

HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI MELALUI ELEKTRONIK TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Hasli Yutifa¹, Ari Pristiana Dewi², Misrawati³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: haslii.yutifa@gmail.com

Abstract

Adolescent in their growth and development are aggregate that is risky to health problem, including adolescent sexual behavior. The aim of this research had to know correlation about the porn from electronic media in adolescent sex behavior in Pekanbaru. This research used descriptive correlation with cross sectional approach. The technique of taking the sample used purposive sampling with 99 respondent as samples. The data was taken by using quisioner form. The result of this study showed there were significant relationship between porn frequency toward adolescent sexual behavior (p value: 0,000 < 0,05) and there is no significant relationship between quantity of porn material and electronic media toward adolescent sexual behavior (p value: 0,966; 0,057 > 0,05). It is recommended for Government and Information Communication Department to monitor pornography in electronic media, family can observed activity of adolescent, and the teachers can increased the positive activity for adolescent.

Keywords: electronic media, porn, adolescent sexual behaviour

PENDAHULUAN

Remaja adalah harapan bangsa yang akan menentukan kehidupan keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sebagai generasi harapan bangsa, remaja harus memiliki potensi dalam membangun kehidupan dan memiliki konsep diri yang positif untuk memahami dan mengenal dirinya, karena remaja merupakan perhatian khusus bagi masyarakat dan pemerintah (Kemenkes, 2012). Badan Pusat Statistik tahun 2014 memproyeksikan penduduk pada tahun 2014 terdapat remaja 10-24 tahun 65,7 juta jiwa atau 48% dari jumlah total penduduk (BKKBN, 2014).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan hubungan seksual. Dari kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan data remaja yang sudah melakukan hubungan seksual tercatat 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan. Berdasarkan survey yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (2011) di 12 kota besar Indonesia mengenai perilaku remaja didapatkan sebanyak 83% remaja pernah mengaku menonton video porno, 93,7% pernah melakukan hubungan seksual,

dan 21% atau satu diantara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi (Shintami, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Riau melalui penelitiannya pada 600 remaja ditahun 2009 menemukan bahwa 38,73% remaja laki-laki dan 16,98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual remaja yang dilakukan pada saat pacaran didapatkan 72,40% remaja laki-laki dan 57,72% remaja perempuan sering berpegangan tangan dengan pasangan saat berpacaran, 60,80% remaja laki-laki dan 41,91% remaja perempuan pernah berciuman pipi dengan pacarnya. 43,33% remaja laki-laki dan 23,98% remaja perempuan pernah berciuman bibir dengan pacarnya dan sebanyak 32,86% remaja laki-laki dan 4,26% remaja perempuan pernah menyentuh daerah rangsangan (dada dan genital pasangan).

Rina, Dewi, dan Hasneli (2014) melalui penelitiannya pada 200 remaja di SMAN 1 Cerenti Kuantan Singingi menyatakan bahwa 97,5% remaja sudah mencari informasi tentang perilaku seksual. Lebih lanjut, peneliti menyatakan bahwa 6,3% remaja mencari informasi melalui tenaga kesehatan, 7,3% melalui guru, 12% melalui orang tua, 20%

melalui teman sebaya, 17% mencari melalui media cetak, 25% melalui internet, dan 12,4% mencari melalui media elektronik.

Pencarian informasi tentang perilaku seksual remaja saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet yang sedang diminati dan digemari oleh remaja. Internet meliputi *gadget* dan *smartphone* yang banyak digunakan remaja dalam interaksi sosial mereka. Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, di satu sisi sangat menguntungkan, di sisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi berupa internet adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi yakni internet pornografi (Suyatno, 2011).

Pornografi merupakan material berbau hal-hal seksual yang membangkitkan gairah seksual. Pornografi telah menjadi salah satu dalang rusaknya mentalitas generasi muda bangsa. Pornografi sangat mengkhawatirkan bagi remaja dan memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Salah satu efek dari pornografi adalah kecanduan menikmati pornografi (Suyatno, 2011).

Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, namun remaja justru kurang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Sebagai bentuk rasa keingintahuannya, maka remaja mencari informasi sebanyak-banyaknya. Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Seringkali remaja merasa bahwa orangtuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media internet (Darwisyah, 2009).

Penggunaan pornografi dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan peniruan perilaku yang terdapat secara eksplisit dalam konten pornografi. Peniruan perilaku ini dapat berupa perilaku hubungan seksual baik yang ringan seperti ciuman, pelukan, hingga perilaku seksual berat seperti hubungan intim. Peniruan perilaku ini dapat menyebabkan

kehamilan yang tidak diinginkan maupun penularan infeksi menular seksual (Rachman, 2009).

Meningkatnya kejadian HIV AIDS dan kehamilan di luar nikah serta penyakit menular seksual lainnya disebabkan karena bebasnya pergaulan antar jenis kelamin yang terjadi pada remaja, hal ini dapat dengan mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya di Kota Pekanbaru. Manajer Palang Merah Indonesia (PMI) Provinsi Riau mengatakan seiring Kota Pekanbaru menjadi kota metropolitan, pergaulan bebas dikalangan remaja telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama perilaku seksual remaja. Para remaja begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang dewasa, pelakunya kebanyakan adalah dari kalangan SMA (Nofdianto, 2013).

Kota Pekanbaru, Riau merupakan salah satu kota di Indonesia yang rawan terhadap perilaku seksual remaja. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 5 siswa disalah satu sekolah menunjukkan 4 siswa berpacaran di sekolah tanpa diketahui oleh pihak sekolah, sebanyak 3 dari 5 siswa pernah mengakses pornografi, 4 dari 5 siswa pernah berpegangan tangan dan berpelukan dengan pasangannya, serta 2 dari 5 siswa pernah berciuman dengan pasangannya. Survey awal menunjukkan mayoritas siswa memiliki *smartphone/gadget* yang memiliki akses internet, siswa bebas membawa dan memainkan *smartphone/gadget* di sekolah serta hanya dimatikan saat jam pelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan paparan pornografi melalui media elektronik terhadap perilaku seksual remaja.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan paparan pornografi melalui media elektronik terhadap perilaku seksual remaja.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang keterpaparan pornografi dan pengaruh dari media elektronik terhadap perilaku seksual remaja, serta dapat menjadi pelajaran bagi orangtua dan remaja agar lebih mengawasi dan melakukan hal positif bagi remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang melibatkan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Penelitian dilakukan di 6 SMA/Sederajat di Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu siswa/i yang pernah atau sedang berpacaran, pernah mengakses konten pornografi dan memiliki *handphone*, *gadget* atau elektronik lainnya.

Hasil pengukuran frekuensi keterpaparan pornografi terdiri dari kategori jarang, sering dan sangat sering. Jumlah materi pornografi sebanyak 3 materi yang terdiri dari tulisan, gambar dan video. Media elektronik terdiri dari televisi, VCD/DVD dan internet. Perilaku remaja termasuk perilaku seksual tidak beresiko jika hanya berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, masturbasi dan termasuk perilaku seksual beresiko jika berciuman bibir, saling meraba tubuh dan berhubungan intim. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat menggunakan frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* untuk melihat hubungan paparan pornografi melalui media elektronik terhadap perilaku seksual remaja.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan mulai bulan Maret hingga Mei 2015, didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan data frekuensi dan persentase dari karakteristik responden yaitu: umur dan jenis kelamin.

Tabel 1

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
15	1	1,0%
16	34	34,2%
17	53	53,5%
18	9	9,1%
19	2	2,0%
Total	99	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	42	42,4%
Laki-Laki	57	57,6%
Total	99	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 53 responden (53,5%) dan sebagian besar responden berkelamin laki-laki yaitu sebanyak 57 responden (57,6%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 2

Hubungan frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja

Frekuensi keterpa paran porno grafi	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>P value</i>
	Tidak beresiko		Beresiko				
	n	%	n	%	N	%	
Jarang	38	65,5	20	34,5	58	100	0,000
Sering	2	6,1	31	93,9	33	100	
Sangat sering	0	0	8	100	8	100	
Total	40	40,4	59	59,6	99	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk frekuensi keterpaparan pornografi paling banyak responden dengan frekuensi jarang dengan perilaku seksual tidak beresiko yaitu sebanyak 38 orang (65,5%) dan untuk frekuensi paling sedikit yaitu dengan keterpaparan sering dengan perilaku seksual tidak beresiko yaitu sebanyak 2 orang (6,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja (*pvalue*: 0,000). Dilihat dari hasil uji statistik (*Chi Square*) diperoleh *p value* sebesar 0,000 yang berarti kecil dari α (0,05).

Tabel 3

Hubungan jumlah materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja

Jumlah Materi	Perilaku Seksual Remaja				Total	<i>P value</i>	
	Tidak beresiko		Beresiko				
	n	%	n	%	N		%
1 Materi	40	43	53	57	93	100	0,966
2 Materi	0	0	4	100	4	100	
3 Materi	0	0	2	100	2	100	
Total	40	40,4	59	59,6	99	100	

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa responden dengan keterpaparan jumlah materi sebanyak 1 materi tidak beresiko terhadap perilaku seksual yaitu sebanyak 40 orang (43%), sedangkan responden dengan perilaku seksual remaja beresiko mayoritas juga terpapar jumlah materi yaitu 1 materi yang berjumlah 53 orang (57%). Dilihat dari hasil uji statistik (*Chi Square*) diperoleh *p value* sebesar 0,966 yang berarti besar dari α (0,05).

Tabel 4

Hubungan media elektronik terhadap perilaku seksual remaja

Media Elektronik		Perilaku Seksual Remaja				Total	P value
		Tidak beresiko		Beresiko			
		n	%	n	%		
Televisi	4	66,7	2	33,3	6	100	0,057
VCD/ DVD	11	73,3	4	26,7	15	100	
Internet	25	32,1	53	67,9	78	100	
Total	40	40,4	59	59,6	99	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan perilaku seksual tidak beresiko dan beresiko terpapar melalui media yang hampir sama, dimana responden dengan perilaku seksual tidak beresiko menggunakan media internet sebanyak 25 orang (32,1%). Begitu juga responden dengan perilaku seksual remaja beresiko yang menggunakan internet berjumlah 53 orang (67,9%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara media elektronik terhadap perilaku seksual remaja (*pvalue*: 0,057). Dilihat dari hasil uji statistik (*Chi Square*) diperoleh *p value* sebesar 0,057 yang berarti kecil dari α (0,05).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 53 orang (53,5%). Usia 17 tahun merupakan ambang masa dewasa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, mereka mulai tertarik kepada lawan jenis dan berpacaran (Kusmiran, 2011).

Usia 10-19 tahun adalah tahapan usia remaja dengan tahapan perkembangan fisik baik kematangan organ-organ reproduksi dan perkembangan non fisik yaitu mental, sosial dan emosional (Pinem, 2009). Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perubahan perkembangan fisik dan non fisik (Cahyaningsih, 2011).

Menurut Sarwono (2011), remaja seringkali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap dalam psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas. Sedangkan disisi lain mereka masih tergantung dengan orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 99 responden didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 57 orang (57,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruspawan pada 216 remaja di SMAN 2 Banjar, Denpasar tahun 2014 tentang sikap remaja sehubungan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja, menyatakan bahwa untuk perilaku seksual remaja dengan kategori tinggi yaitu 48 (22%) orang responden laki-laki dan 19 (9%) orang responden perempuan. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak responden laki-laki yang melakukan perilaku seksual remaja dibanding perempuan.

2. Hubungan frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja

Hasil analisa hubungan frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru, diperoleh bahwa

untuk perilaku seksual tidak beresiko lebih banyak terpapar frekuensi jarang yaitu sebanyak 38 orang (65,5%) dan untuk perilaku seksual beresiko responden lebih banyak menggunakan frekuensi sering yaitu berjumlah 31 orang (93,9%). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 99 orang responden didapatkan hasil uji statistik (*Chi Square*) yaitu *p value* sebesar 0,000 yang berarti kecil dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru (H_0 ditolak). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja (*p value*: 0,000).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Furwasyih (2011) tentang hubungan frekuensi keterpaparan informasi erotis di televisi dan internet dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMK Satya Widyakota Surabaya, mengatakan bahwa 47 responden yang terpapar informasi erotis dengan frekuensi berat, sebagian besar (85,11%) memiliki perilaku seksual beresiko. Saat ini dimana akses informasi terbuka lebar, baik dari media cetak maupun media elektronik, sudah menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Namun, pada kenyataannya informasi yang tersedia di media massa adalah berupa konten-konten dewasa yang isinya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mendidik, sehingga setiap harinya jumlah pengakses informasi erotis di media massa dari kalangan remaja semakin meningkat, dengan tingkat keterpaparan yang semakin berat (Furwasyih, 2011). Hasil penelitian Supriati dan Fikawati (2009) menyatakan remaja yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering (lebih dari satu kali seminggu) beresiko 5,0 kali mengalami efek paparan dibandingkan dengan remaja yang frekuensi paparan jarang (kurang lebih satu kali seminggu).

3. Hubungan jumlah keterpaparan materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja

Hasil analisa hubungan jumlah keterpaparan materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru, diperoleh bahwa responden dengan perilaku

seksual remaja tidak beresiko mayoritas terpapar jumlah materi sebanyak 1 materi yaitu 40 orang (43%), dan responden dengan perilaku seksual remaja beresiko mayoritas terpapar jumlah materi pornografi yaitu 1 materi berjumlah 53 orang (57%). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 99 orang responden didapatkan hasil uji statistik (*Chi Square*) yaitu *p value* sebesar 0,966 yang berarti besar dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah keterpaparan materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru (H_0 diterima).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Yuswandi (2010) di desa Cisetu, Majalengka yang mengatakan bahwa dari 8 responden yang diwawancarai tentang jenis materi pornografi yang mereka akses, 7 orang responden paling sering mengakses video porno. Paparan informasi seharusnya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada remaja, khususnya tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Namun saat ini yang menjadi tempat 'belajar' remaja tentang aktifitas seks adalah hal-hal yang berbau pornografi dan pornoaksi, seperti video porno, film porno, cerita-cerita dewasa yang berisi kisah-kisah seksual, dan erotisme lainnya. Tentu saja pengetahuan dan pemahaman yang diterima menjadi salah arah (Furwasyih, 2011).

4. Hubungan media elektronik terhadap perilaku seksual remaja

Hasil analisa hubungan media elektronik terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru, diperoleh bahwa responden dengan perilaku seksual tidak beresiko dan beresiko terpapar melalui media yang hampir sama, dimana responden dengan perilaku seksual tidak beresiko menggunakan media internet sebanyak 25 orang (32,1%). Begitu juga responden dengan perilaku seksual remaja beresiko yang menggunakan internet berjumlah 53 orang (67,9%). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 99 orang responden didapatkan hasil uji statistik (*Chi Square*) yaitu *p value* sebesar 0,057 yang berarti besar dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara media

elektronik terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru (H_0 diterima).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nursal (2007), yang mengatakan responden yang terpapar pornografi melalui media elektronik mempunyai peluang 3,06 kali untuk berperilaku seksual beresiko jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media elektronik. Kecenderungan perilaku seksual remaja semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik yang sangat mudah diakses oleh para remaja. Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno (internet), video, film porno, serta *smartphone* (Sarwono, 2012).

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan paparan pornografi melalui media elektronik terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru, diketahui bahwa responden dengan perilaku seksual tidak beresiko lebih banyak menggunakan frekuensi keterpaparan pornografi jarang yaitu berjumlah 38 orang (65,5%) dan yang beresiko dalam perilaku seksual lebih banyak terpapar frekuensi sering yaitu sebanyak 31 orang (93,9%). Responden dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko mayoritas terpapar jumlah materi pornografi yaitu 1 materi sebanyak 40 orang (43%), sedangkan responden dengan perilaku seksual remaja beresiko mayoritas terpapar jumlah materi pornografi yaitu 1 materi berjumlah 53 orang (57%). Begitu juga responden dengan perilaku seksual tidak beresiko dan beresiko terpapar melalui media yang hampir sama, dimana responden dengan perilaku seksual tidak beresiko menggunakan media internet sebanyak 25 orang (32,15), sedangkan responden dengan perilaku seksual remaja beresiko yang menggunakan internet berjumlah 53 orang (67,9%).

Dari hasil uji statistik (*Chi Square*) untuk frekuensi $p\text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan yang signifikan antara frekuensi keterpaparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru. Untuk jumlah keterpaparan materi $p\text{ value } 0,966 > \alpha (0,05)$, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah keterpaparan materi pornografi

terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru. Sedangkan untuk media elektronik $p\text{ value } 0,057 > \alpha (0,05)$, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara media elektronik terhadap perilaku seksual remaja di Pekanbaru.

Saran

Bagi sekolah sebaiknya memfasilitasi kegiatan positif untuk dilakukan oleh siswa/i, seperti mengadakan ekstrakurikuler, melakukan pelatihan-pelatihan kepemimpinan, seminar kesehatan reproduksi, maupun organisasi yang berdampak positif. Sekolah sebaiknya memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sehingga siswa/i dapat berperan aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan adanya keterbukaan dari remaja agar remaja dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang, salah satunya perilaku seksual remaja.

Bagi orang tua seharusnya lebih memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, seperti pengawasan dan pembatasan terhadap penggunaan *Handphone* maupun media elektronik lainnya yang diberikan kepada anak. Selain itu, orang tua hendaknya juga memiliki komunikasi yang baik terhadap anak, sehingga adanya keterbukaan antara orang tua dan anak. Orang tua sebaiknya juga memberikan pendidikan seksual yang baik terhadap anak, sehingga anak tidak melakukan hal-hal yang diluar batas.

Bagi remaja khususnya siswa/i SMA hendaknya mengetahui tentang pendidikan seksual yang benar dan tidak menggunakan fasilitas maupun media elektronik yang dimiliki untuk hal-hal yang berbau pornografi. Selain itu remaja sebaiknya melakukan hal-hal positif diwaktu luangnya, seperti mengikuti ekstrakurikuler sekolah, berolahraga maupun melakukan hobi yang baik, sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dan informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lanjut berkaitan dengan hubungan durasi keterpaparan pornografi dan pengaruh jumlah

keterpaparan jenis materi pornografi terhadap perilaku seksual remaja.

-
- ¹ **Hasli Yutifa**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
- ² **Ari Pristiana Dewi**, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
- ³ **Misrawati**, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia
-

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2009). *Pendidikan seks untuk anak ala nabi*. Solo: Pustaka Itizam
- Aguma, R.P. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di sma tri bhakti pekanbaru*. Program Studi Ilmu Keperawatan. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Azwar, S. (2012). *Uji validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- BKKBN. (2010). *Remaja genre dan perkawinan dini*. Diperoleh tanggal 17 Desember 2014
http://www.bkkbn.go.id/post/berita/121041/nasional/bkkbn_dan_ejdc_cecah_pernikahan_dini_lewat_film_dokumenter.html
- BKKBN. (2010). *Tanda-tanda anak mulai puber*. Diperoleh tanggal 29 Desember 2014
<http://www.bkkbn.go.id/arsip/Documents/perpustakaan/BUKU%2520DITHANRE M/Buku%2520penyuluhan%2520bina%2520keluarga%2520remaja%2520.pdf>
- Cahyaningsih. (2011). *Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: TIM, 2011
- Cangara, H. (2009). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dahlan, S. (2013). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Deskriptif, bivariat dan multivariat, dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS. Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darwisyah, S. (2009). *Seksualitas remaja indonesia*. <http://www.kesrepro.info/?q=node/366>. Diperoleh tanggal 16 Desember 2014
- Depkes. (2010). *Kesehatan remaja: Problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika, 2012
- Dewi, A.P. (2012). *Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan pasir gunung selatan depok*. Tesis. Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Furwasyih. (2011). *Hubungan frekuensi keterpaparan informasi erotis di televise dan internet dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran*. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mercubaktijaya. Padang
- Hanifah, A. (2009). *Pengaturan penegakan hukum terhadap pornografi di internet (cyber porn) sebagai kejahatan mayantara*. Fakultas Hukum. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Hidayat, A.A. (2009). *Metode penelitian kebidanan dan teknis analisis data*. Jakarta :Salemba Medika
- Irzan, A. (2013). *Hal yang terjadi di otak ketika melihat pornografi*. <http://klikdokter.com/healthnewstoppers/to-pik-utama/5-hal-yang-terjadi-di-otak-when-melihat-pornografi/5#> Diperoleh tanggal 14 januari 2015
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Maria. U. (2009). *Kenakalan remaja*. Available from: URL: <http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab2.pdf> diperoleh tanggal 15 Desember 2014
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, T. (2011). *Hubungan pola komunikasi dan kekuatan keluarga dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di desa tridaya sakti kecamatan tambun selatan kabupaten bekasi*. Fakultas Ilmu Keperawatan. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nursal. (2007). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di kota Padang tahun 2007*. Artikel Penelitian. Padang: Fakultas Kedokteran. UNAND
- Pandia, Henry. (2009). *Teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Pinem. (2009). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Jakarta: Erlangga.
- Rachman. (2009). *Hubungan kontrol diri dengan kecanduan internet pada siswa sekolah menengah pertama*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/5980/1/F100040103.pdf> (online: 4 januari 2015)
- Rahman, H. (2013). *Gambaran perilaku seks bebas pada remaja*. Program Studi Ilmu Keperawatan. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rahmawati. (2012). *Hubungan akses pornografi melalui media elektronik (internet) dengan tindakan seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Cerme Kabupaten Gresik*. Skripsi. Akademi Keperawatan. Lamongan. Jawa Timur
- Rina, N. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja tentang seks pranikah*. Program Studi Ilmu Keperawatan. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rivers, W. L. (2009). *Media massa & masyarakat modern*. Jakarta: Prenada Media
- Ruspawan. (2014). *Sikap remaja sehubungan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja*. Program Studi Ilmu Keperawatan. Skripsi. Politeknik Kesehatan Denpasar. Bali
- Santrock. (2010). *Psikologi perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, W. (2011). *Psikologi remaja* (edisi revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shintami, et. Al. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Trans Info Media
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombonasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk keperawatan edisi 2*. Jakarta: EGC
- Supriati & Fikawati. (2009). *Efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Kota Pontianak tahun 2008*. *Jurnal. Makara, Sosial Humaniora*, Vol.13, No.1: pp 48-56
- Suyatno. (2011). *Belajar sendiri mengenal internet jaringan informasi dunia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Syafrudin. (2009). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- Tinceuli. (2010). *Perilaku remaja terhadap seksual pranikah*. Tesis, Medan: Prodi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat USU
- Wicaksono. (2009). *Perilaku seks bebas remaja*. Jakarta: Trans Info Media
- Yuswandi. (2010). *Pengaruh pornografi media internet terhadap perilaku seksual remaja*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah